



Implementasi Gerakan Fakultas Kedokteran Mengajar : Edukasi Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak SDN 1 Kopeng

Implementation of the Faculty of Medicine Teaching Movement : Education on the Prevention of Acute Respiratory Infections among Students of SDN 1 Kopeng

Bintang Tatius^{1*}, Dhivana Ajibah²

¹Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

²Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : bintangtatius@unimus.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 30 November 2025;

Revisi: 20 Desember 2025;

Diterima: 01 Februari 2026;

Terbit: 03 Februari 2026

Keywords: Acute Respiratory Infection; Health Education; Knowledge; Medicine Teaching Movement; Primary School Children.

Abstract: Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most common health problems among primary school-aged children and may interfere with the learning process as well as children's overall health status. This community service activity aimed to improve primary school students' knowledge and awareness regarding ARI prevention through the implementation of the Faculty of Medicine Teaching Movement. The methods used were interactive lectures and demonstrations tailored to the characteristics of primary school children, including education on ARI, proper cough and sneeze etiquette, and correct handwashing practices. The community service program was conducted in three stages: planning and preparation, implementation, and evaluation and monitoring. The activity involved collaboration between lecturers and medical students from the Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Semarang, who served as health education facilitators. The evaluation results showed a significant improvement in students' knowledge, with the proportion of students in the good knowledge category increasing from 47.4% before the intervention to 78.9% after the intervention, along with an increase in the mean score of 28.4 points ($p < 0.05$). This activity not only enhanced students' understanding of ARI prevention but also strengthened the role of medical students in field-based learning and promoted the development of health awareness within the school and family environment.

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar dan berpotensi mengganggu proses belajar serta kualitas kesehatan anak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pencegahan ISPA melalui implementasi Gerakan Fakultas Kedokteran Mengajar. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan demonstrasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar, meliputi edukasi tentang ISPA, etika batuk dan bersin, serta praktik mencuci tangan yang benar. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan monitoring. Kegiatan melibatkan kolaborasi dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai fasilitator edukasi kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang bermakna, dengan persentase pengetahuan kategori baik meningkat dari 47,4% sebelum edukasi menjadi 78,9% setelah edukasi, serta peningkatan nilai rata-rata sebesar 28,4 poin ($p < 0,05$). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan ISPA, tetapi juga memperkuat peran mahasiswa dalam pembelajaran lapangan serta mendorong terbentuknya kesadaran kesehatan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar; Edukasi Kesehatan; Fakultas Kedokteran Mengajar; ISPA; Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah dan dapat menimbulkan spektrum penyakit mulai dari flu ringan hingga pneumonia yang berat, terutama pada populasi rentan seperti anak sekolah dasar (WHO, 2020). Anak-anak memiliki sistem imun yang relatif belum matang dan berinteraksi intens dengan teman sekelas setiap hari, sehingga risiko penularan infeksi melalui droplet batuk atau bersin lebih tinggi dibanding kelompok usia dewasa (Freeman et al., 2014).

ISPA di lingkungan sekolah bukan saja berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga memengaruhi waktu belajar karena anak yang sakit sering absen dan dapat menimbulkan beban pada keluarga serta sistem pelayanan kesehatan setempat. Perilaku yang tidak acuh terhadap kebersihan diri dan ketidaktahuan mengenai penyakit ISPA menjadi salah satu faktor tingginya tingkat penularan di kalangan anak-anak. Di lingkungan sekolah dasar, praktik perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, etika batuk dan bersin yang benar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan ISPA (Freeman et al., 2014). Intervensi edukasi kesehatan berbasis sekolah telah menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan siswa berasosiasi dengan perilaku pencegahan yang lebih baik terhadap infeksi saluran pernapasan. Sebuah penelitian sistematik pada siswa SD di Bandung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan ISPA yang baik di lingkungan sekolah (Freeman et al., 2014) (McGuinness et al., 2018).

Selain itu, ISPA dapat dikurangi melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan peran sentral sekolah dan orang tua. Pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan seperti kebiasaan mencuci tangan, menghindari kontak dengan siswa yang sedang sakit, serta menjaga ventilasi ruang kelas yang baik merupakan komponen penting dalam edukasi kesehatan di sekolah dasar (Kemenkes Indonesia, 2020). Program edukasi yang dikemas secara singkat namun padat, menarik, dan partisipatif dapat membantu anak-anak memahami cara mencegah ISPA sejak dini dan berperan sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga mereka (Laimu & Fajar, 2025).

Gerakan Fakultas Kedokteran Mengajar sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk memberdayakan siswa SDN 1 Kopeng melalui penyuluhan interaktif tentang pencegahan ISPA. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehari-

hari, sehingga dapat mengurangi angka kejadian ISPA di sekolah dan lingkungan sekitar. Program ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan di sekolah dasar, yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong perilaku preventif pada anak-anak sehingga lebih terhindar dari penyakit menular (Pradhan et al., 2020).

Pengabdian masyarakat ini juga menjadi wujud kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dosen berperan sebagai fasilitator dan pembimbing akademik, sementara mahasiswa terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan edukasi kesehatan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kompetensi mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kualitas intervensi edukasi yang diberikan kepada masyarakat.

Dengan mempertimbangkan tingginya potensi penularan ISPA di lingkungan sekolah dan dampaknya yang luas bagi kesehatan anak, pendidikan kesehatan yang efektif menjadi bagian penting dari upaya promotif dan preventif (Yulia et al., 2025). Kegiatan PKM ini diharapkan dapat berkontribusi secara nyata dalam menurunkan insiden ISPA dan membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat di kalangan siswa SDN 1 Kopeng.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Kopeng dengan sasaran utama siswa sekolah dasar. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan sekolah dasar merupakan tempat dengan intensitas interaksi yang tinggi antarsiswa, sehingga memiliki risiko penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang cukup besar. Selain itu, siswa sekolah dasar merupakan kelompok usia yang strategis untuk diberikan edukasi kesehatan preventif sejak dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai bagian dari implementasi Gerakan Fakultas Kedokteran Mengajar. Mahasiswa dilibatkan secara aktif sebagai fasilitator edukasi di bawah supervisi dosen, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran lapangan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu kedokteran komunitas secara langsung di masyarakat.

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi internal tim pengabdian yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk menyusun konsep kegiatan, materi edukasi, serta pembagian peran masing-masing anggota tim. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak SDN 1 Kopeng untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan, penentuan waktu, lokasi, serta jumlah peserta yang akan dilibatkan.

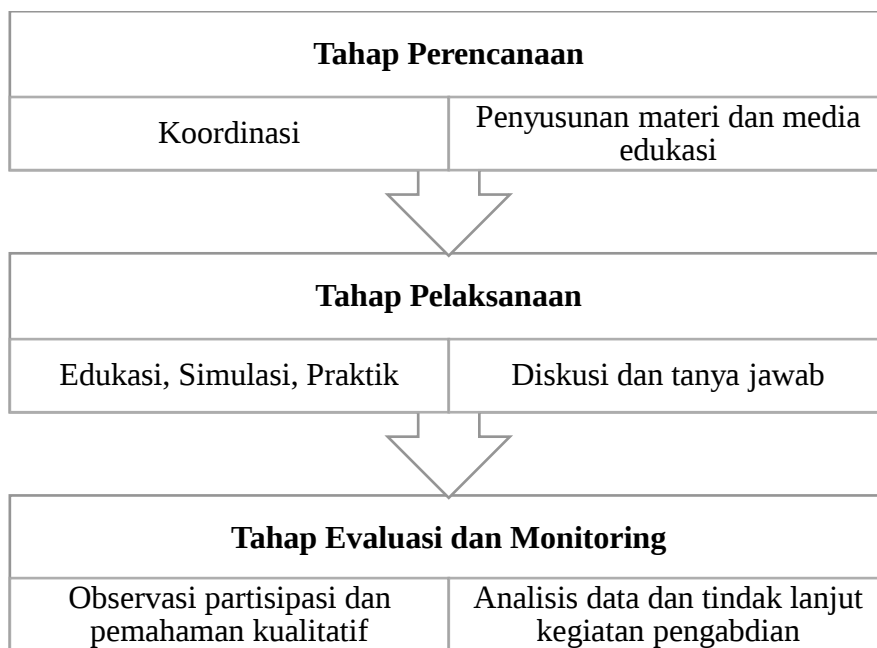
Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi pencegahan ISPA yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar, meliputi pengenalan ISPA secara sederhana, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan seperti etika batuk dan bersin, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga kebersihan diri. Media edukasi yang digunakan berupa poster, alat peraga visual, dan penyampaian materi secara interaktif agar mudah dipahami oleh siswa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan dan pengenalan tim pengabdian kepada siswa. Selanjutnya dilakukan kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan ISPA yang disampaikan secara interaktif oleh mahasiswa dengan pendampingan dosen. Metode penyampaian dilakukan melalui penjelasan sederhana, tanya jawab, simulasi etika batuk dan bersin, serta praktik mencuci tangan yang benar.

Selama proses edukasi, mahasiswa berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dan praktik langsung bersama siswa, sedangkan dosen bertugas memberikan penguatan materi dan memastikan kesesuaian pesan kesehatan yang disampaikan. Siswa menunjukkan antusiasme yang baik dengan berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan praktik, sehingga tercipta suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung serta melalui sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama antara dosen dan mahasiswa untuk menilai kelancaran pelaksanaan kegiatan, efektivitas metode edukasi, serta respons pihak sekolah dan siswa.

Monitoring kegiatan dilakukan dengan mencatat respons siswa, keterlibatan guru, serta masukan dari pihak sekolah sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya. Tahap ini pengabdian juga menganalisis menggunakan software *microsoft excel* dan *SPSS* versi 25 apakah terjadi peningkatan derajat pengetahuan pada peserta pengabdian, yang dapat diamati melalui adakah peningkatan hasil test (posttest dibandingkan pretest). Selain itu tahap ini juga berfungsi untuk menilai manfaat kegiatan tidak hanya bagi siswa sebagai sasaran pengabdian, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran lapangan.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan PKM.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Kopeng dengan sasaran siswa sekolah dasar sebagai upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Proses pengabdian dilakukan melalui pendampingan edukatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai bagian dari *Gerakan Fakultas Kedokteran Mengajar*. Dinamika pendampingan berlangsung secara interaktif dengan menyesuaikan karakteristik usia anak sekolah dasar.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi edukasi ISPA secara sederhana, demonstrasi etika batuk dan bersin, praktik mencuci tangan yang benar, serta diskusi interaktif dengan siswa. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator utama dalam penyampaian materi dan praktik, sementara dosen melakukan pendampingan dan penguatan materi untuk memastikan ketepatan pesan kesehatan yang disampaikan.

Bentuk aksi yang bersifat teknis dalam kegiatan ini meliputi simulasi langsung perilaku pencegahan ISPA, penggunaan media visual edukatif, serta pendampingan individual kepada siswa selama praktik berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku preventif secara nyata, tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara teoritis.

Selama proses kegiatan, terlihat respons yang positif dari siswa dan pihak sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif bertanya, dan mampu mengikuti praktik dengan baik. Guru dan pihak sekolah juga memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan

kegiatan, yang menunjukkan adanya penerimaan masyarakat sekolah terhadap program pengabdian ini.

Hasil kegiatan menunjukkan munculnya kesadaran baru pada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan ISPA. Beberapa siswa terlihat antusias dalam menekankan kembali poin edukasi dengan cara memberikan umpan balik melalui pernyataan ke temannya untuk mencuci tangan dan menerapkan etika batuk yang benar.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini antara lain selain didapatkan peningkatan pengetahuan responden adalah terbentuknya inovasi dari mahasiswa yang merancang konten promosi kesehatan digital (seperti poster edukatif, leaflet) serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, video, dan hasil evaluasi. Penilaian pengetahuan siswa mengenai pencegahan ISPA dilakukan menggunakan kuesioner pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan yang dapat diamati pada tabel 1 dan tabel 2:

Tabel 1. Distribusi peserta pengabdian masyarakat di SDN1 Kopeng.

No	Tingkatan Kelas (usia)	Jumlah	Persentase (%)
1	SD Kelas 3 (8-9 tahun)	21	36.9
2	SD Kelas 4 (9-10 tahun)	30	52.6
3	SD Kelas 5 (10-11 tahun)	16	28.1
	Total	57	100

Tabel 2. Analisis nilai posttest dan pretest peserta edukasi.

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi	Chi Square Test
1	Baik (Nilai ≥ 70)	27 (47.4%)	45 (78.9%)	$p < 0.001$
2	Kurang (Nilai < 70)	30 (52.6%)	12 (21.1%)	
	Nilai Rerata	$56,3 \pm 8,4$	$84,7 \pm 7,1$	

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta pengabdian masyarakat adalah anak SD kelas 4 yang berada pada rentang usia 9–10 tahun sebanyak 30 siswa (52,6%). Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik (nilai test ≥ 70) hanya sebanyak 27 orang (47,4%). Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik menjadi 45 orang (78,9%). Nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum edukasi (pre-test) adalah $56,3 \pm 8,4$, sedangkan nilai rata-rata setelah edukasi (post-test) meningkat menjadi $84,7 \pm 7,1$. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 28,4 poin. Uji statistik menggunakan uji chi square menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test ($p = 0,000$; $p < 0,05$).

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini antara lain selain didapatkan peningkatan pengetahuan responden adalah terbentuknya inovasi dari mahasiswa yang merancang konten promosi kesehatan digital (seperti poster edukatif, leaflet) serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, video, dan hasil evaluasi

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan ISPA pada anak sekolah dasar melalui pendekatan edukatif yang sederhana dan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran perilaku kesehatan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menekankan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah merupakan strategi efektif untuk membentuk perilaku preventif sejak usia dini (WHO, 2023).

Pemilihan media edukasi berupa leaflet dan poster dalam kegiatan ini terbukti relevan dengan karakteristik anak sekolah dasar. Media visual memiliki keunggulan dalam menarik perhatian, memudahkan pemahaman, serta meningkatkan retensi pesan kesehatan pada anak, terutama ketika disajikan dengan ilustrasi dan bahasa sederhana (Zurc & Laaksonen, 2023). Anak usia sekolah dasar cenderung belajar secara visual dan kinestetik, sehingga kombinasi antara penjelasan lisan, media gambar, dan praktik langsung memperkuat proses internalisasi pesan kesehatan (Sean, 2024).

Edukasi ISPA menjadi sangat penting mengingat ISPA masih merupakan salah satu penyebab utama morbiditas pada anak usia sekolah, terutama di negara berkembang. Lingkungan sekolah dengan interaksi sosial yang tinggi berpotensi mempercepat penularan penyakit pernapasan apabila tidak diimbangi dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang memadai (National Agency, 2021). Oleh karena itu, intervensi promotif dan preventif berbasis sekolah memiliki peran strategis dalam menurunkan risiko penularan ISPA sekaligus membangun budaya kesehatan sejak dini.

Hasil pengabdian ini diharapkan memberikan efek edukasi berantai (*spillover effect*) ke lingkungan keluarga. Anak-anak yang memperoleh edukasi kesehatan di sekolah dapat berperan sebagai penyampai informasi (*health messenger*) di rumah, terutama dalam keluarga dengan faktor risiko tinggi seperti adanya anggota keluarga yang merokok atau lingkungan rumah dengan ventilasi kurang baik (Rukmasari et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan pada anak sekolah dasar dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap kesehatan anggota keluarga melalui komunikasi informal di rumah (Indrawati et al., 2025).

Keterlibatan mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam kegiatan ini juga memberikan nilai tambah dari pendidikan kedokteran komunitas. Praktik belajar lapangan memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi komunikasi, empati sosial, serta pemahaman konteks kesehatan masyarakat secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep *service learning* yang menekankan integrasi antara pembelajaran akademik dan pelayanan masyarakat untuk menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan (Sinurat et al., 2024).

Kegiatan ini membentuk kesadaran kolektif di lingkungan sekolah terkait pentingnya pencegahan ISPA. Munculnya siswa yang secara spontan mengingatkan teman sebayanya untuk mencuci tangan atau menerapkan etika batuk dapat dipandang sebagai awal terbentuknya *local leader* kesehatan di tingkat mikro (Fadilah & Falah, 2025). Proses ini merupakan bagian dari transformasi sosial yang dimulai dari perubahan pengetahuan, sikap, hingga perilaku (Pakpahan et al., 2022).

Temuan peningkatan pengetahuan siswa dalam kegiatan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan keberhasilan program edukasi kesehatan sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku preventif anak sekolah dasar (Pakpahan et al., 2024). Intervensi edukasi yang sederhana, disampaikan secara berulang, dikemas dengan media yang menarik dan berwarna, serta melibatkan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara pasif (McGuinness et al., 2018).

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan ISPA, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat sekolah. Kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas dapat menjadi sarana transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih sadar kesehatan dan sejalan dengan upaya mewujudkan generasi sehat sebagai fondasi Indonesia Emas (Permanasari et al., 2024).



Gambar 2. Penyuluhan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Siswa SDN 1 Kopeng.



Gambar 3. Siswa tampak antusias mengikuti program edukasi.



Gambar 4. Foto bersama siswa di kelas SDN 1 Kopeng.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak sekolah dasar di SDN 1 Kopeng sebagai wujud Gerakan Fakultas Kedokteran Mengajar telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, penggunaan media visual seperti leaflet dan poster, serta praktik langsung etika batuk dan cuci tangan, siswa mampu memahami konsep pencegahan ISPA secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang bermakna, ditandai dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 47,4% sebelum edukasi menjadi 78,9% setelah edukasi. Peningkatan nilai rata-rata pre-test ke post-test sebanyak 28.4 poin serta hasil uji statistik yang signifikan menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang pencegahan ISPA.

Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini memperkuat kompetensi mahasiswa dalam komunikasi kesehatan, pemahaman konteks masyarakat, serta implementasi ilmu kedokteran komunitas secara langsung. Di sisi lain, siswa yang memperoleh edukasi diharapkan mampu meneruskan informasi kesehatan kepada keluarga di rumah, terutama pada keluarga dengan faktor risiko ISPA yang tinggi, sehingga tercipta efek edukasi berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas.

Berdasarkan hasil pengabdian ini, direkomendasikan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan edukasi pencegahan ISPA dan perilaku hidup bersih dan sehat ke dalam kegiatan pembelajaran atau program rutin sekolah. Selain itu, diperlukan keberlanjutan program Fakultas Kedokteran Mengajar melalui kerja sama jangka panjang antara perguruan tinggi dan sekolah dasar sebagai upaya membangun kesadaran kesehatan sejak dini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak SDN 1 Kopeng, yaitu khususnya pada kepala sekolah dan para guru yang telah mendampingi dan memberikan izin serta mendukung pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa SDN 1 Kopeng yang telah berpartisipasi sebagai responden dan pihak Fakultas Kedokteran UNIMUS yang telah memfasilitasi acara pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agency, N. H. P. (2021). *School health education and prevention strategies for childhood illnesses*. National Health Press. <https://www.who.int/initiatives/health-promoting-schools>
- Fadilah, E. N., & Falah, M. (2025). Pengaruh edukasi etika batuk terhadap pencegahan ISPA pada anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7473>
- Freeman, M. C., Stocks, M. E., Cumming, O., Jeandron, A., Higgins, J. P. T., Wolf, J., & Curtis, V. (2014). Hygiene and health: Systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects. *Tropical Medicine & International Health*, 19(8), 906–916. <https://doi.org/10.1111/tmi.12339>
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut*. Kemenkes RI.
- Indrawati, N., Pujiastuti, D., Yunita Sari, I., & Prawesti, I. (2025). Pemberdayaan kader kesehatan dan ibu dalam upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 823–825. <https://doi.org/10.62085/jms.v3i1.180>
- Laimu, Y. T., & Fajar, H. (2025). Health education as a strategic approach to prevent acute respiratory infections (ARI). *Journal of Evidence-Based Community Health*, 2(2). <https://doi.org/10.1234/j7jtj14>
- McGuinness, S. L., Barker, S. F., O'Toole, J., Cheng, A. C., & Forbes, A. B. (2018a). Effect of hygiene interventions on acute respiratory infections in childcare, school, and domestic settings in low- and middle-income countries: A systematic review. *Tropical Medicine & International Health*, 23(6), 617–629. <https://doi.org/10.1111/tmi.13051>
- McGuinness, S. L., Barker, S. F., O'Toole, J., Cheng, A. C., & Forbes, A. B. (2018b). Effect of hygiene interventions on acute respiratory infections in childcare, school, and domestic settings in low- and middle-income countries: A systematic review. *Tropical Medicine & International Health*, 23(8), 816–833. <https://doi.org/10.1111/tmi.13073>
- Organization, W. H. O. (2020). *Acute respiratory infections in children*. <https://www.who.int>
- Organization, W. H. O. (2023). *Health promoting schools: An effective strategy for improving children's health and educational outcomes*. <https://www.who.int/health-topics/health-promoting-schools>
- Pakpahan, M., Sampepadang, M., & Manurung, E. I. (2022). Edukasi pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 45–52.
- Pakpahan, M., Sampepadang, M., Manurung, E. I., Eka, N. G. A., Ingrid, B. L., Meer, M. V., & Theresia, T. (2024). Edukasi pencegahan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada siswa sekolah dasar di SDIT Assalam Curug. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v7i0.2314>
- Permanasari, E. D., Nugrahaeni, F., Rahmadini, N., Zakka, G. Q., Chandra, A., & Bella, C. A. (2024). Sosialisasi dan edukasi penyakit Infeksi Saluran Pernapasan di Kecamatan Menteng, DKI Jakarta. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 108–114. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdinas.v4i1.160>

- Pradhan, N. A., Mughis, W., & Ali, T. S. (2020). School-based interventions to promote personal and environmental hygiene practices among children in Pakistan: Protocol for a mixed methods study. *BMC Public Health*, 20(481). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08511-0>
- Rukmasari, E. A., Herman, R. Y., & Solehati, T. (2021). The relationship between knowledge and behavior in preventing acute respiratory infection among elementary school students. *International Journal of Science and Society*, 3(2), 120–128.
- Sean, P. D. (2024). School-based hygiene interventions and child health outcomes: A systematic review of randomized trials. *Journal of School Health*, 94(6). <https://doi.org/10.1111/josh.13376>
- Sinurat, S., Novitarum, L., & Tambunan, A. S. (2024). Prevalensi perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(2), 134–141. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i2.1588>
- Yulia, Y., Suswanti, I., Rahesi, I. D., Ma'muroh, M., Rohanah, R., Satriani, S., & Qomariyah, L. (2025). Pendidikan kesehatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan pemanfaatan rimpang sebagai terapi alternatif pada anak sekolah di Kota Tangerang Selatan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 330–340. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.606>
- Zurc, J., & Laaksonen, C. (2023). Effectiveness of health promotion interventions in primary schools—A mixed methods literature review. *Healthcare*, 11(13), 1817. <https://doi.org/10.3390/healthcare11131817>